

**KONSEP DIRI MAHASISWA YANG TELAH BERKELUARGA
(STUDI DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**AINAN NUR
NIM. 421106319
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M / 1438 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

Nama : ANAN NUR

Nim : 421106319

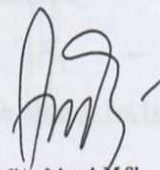
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Drs. H. Mahdi, NK, M.Kes
NIP. 19610808199303001

Pembimbing 11



Juli Andriyani, M.Si
Nip: 197407222007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

AINAN NUR
NIM: 4211106319

Pada Hari/ Tanggal

Selasa, 30 Januari 2018 M
2 Jumadil Awal 1439 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

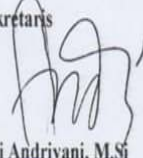
Ketua,


Drs. H/ Mahdi, NK, M.Kes
NIP. 19610808199303001

Anggota I,


Mira Fauziah, M. Ag
NIP : 197203111998032002

Sekretaris


Juli Andriyani, M.Si
Nip: 197407222007102001

Anggota II,


Dr. Abizal, M. Yati, Lc.MA



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainan Nur

Nim : 421106319

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul. "Konsep Diri Mahasiswa Yang Telah Bekeluarga" Ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 03-08-2018

Yang Membuat Pernyataan



DFADF716608253

6000

RUPIAH

Ainan Nur

Nim : 421106319

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis lafadzkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun sebuah karya ilmiah dalam rangka penyelesaian studi S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Salawat beriring salam penulis sampaikan kepada panutan Umat, Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang membawa manusia dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah. Adapun karya ilmiah yang telah penulis selesaikan berjudul **“Konsep diri Mahasiswa Mahasiswa Yang Telah Bekeluarga”**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis merasa sangat terbantuan oleh kerabat-kerabat. Penulis hanya mampu mengucapkan banyak berterimakasih kepada pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk yang paling istimewa penulis ucapkan banyak ribuan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Rahmin dan Ibunda tercinta Siti sara (Alm), beserta adik-adik tercinta Irvandy, Innaki Salsabila, dan si kecil Raihan Algi Fahri dan kepada saudara - saudara terima kasih atas do'a dan dukungan kalian serta pengorbanan yang tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan jenjang pendidikan sampai sarjana, yang tak hentinya terus memotivasi dan membantu baik moril maupun material yang tiada terhingga nilainya, hanya Allah yang dapat membalasnya.

Keberhasilan yang telah dicapai, berkat dorongan, bantuan, saran serta nasehat dari berbagai pihak, kiranya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Mahdi, Nk, M, Kes selaku pembimbing pertama dan Ibu Juli Andriyani, M. si selaku pembimbing kedua di tengah kesibukan mereka

masih menyempatkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Selanjutnya tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Dosen/Asisten dan karyawan/karyawati civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu dan mengajarkan kebaikan kepada penulis serta memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Anis Marsella yang telah mendukung dan memotivasi dalam penulisan ini, selanjutnya kepada sahabat-sahabat seperjuangan bimbingan konseling Islam angkatan 2011 unit 04 dan 05, khusus unit 05, Alfin Nusra, Lili Susanti, Siti Rohimah, Nur Fajria, Amalia Sani, Winda Fitria, dan lain-lain serta sahabat ambya kost Nurul Aflah, Yarti, Nurvita Yani, Nur Aliban S. Sos, i. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan di masa akan datang.

Darussalam Banda Aceh, 2 Februsri 2016

ii

Penulis

AINAN NUR

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian yang Relevan.....	10

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri	12
1. Pengertian Konsep Diri.....	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	13
3. Jenis Konsep Diri.....	16
4. Perkembangan Konsep Diri	20
5. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Diri.....	23
B. Konsep Pernikahan dan Keluarga	27
1. Pengertian Pernikahan dan Keluarga	27
2. Tujuan dan Fungsi Pernikahan dan Keluarga	28
3. Penyesuaian-Penyesuaian Kehidupan Pernikahan dan Keluarga	31
4. Masalah-Masalah dalam Kehidupan Pernikahan dan Keluarga	32
C. Mahasiswa	35
1. Pengertian Mahasiswa	35
2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39

C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Deskripsi Pengolahan Data Penelitian.....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA..... 74

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

4.1	Data Nama-Nama Dosen	48
-----	----------------------------	----

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Konsep Diri Mahasiswa yang Telah Bekeluarga (Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”**. Masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penerapan konsep diri yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa BKI angkatan 2014/2015 sebanyak 4 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakutas Dakwah dan Komunitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh sudah diterapkan dengan baik. Karena mereka telah memahami status ataupun kedudukan mereka selain dari seorang mahasiswa mereka juga menyadari bahwa mereka juga mempunyai tanggung jawab sebagai seorang isteri, sehingga mereka membuat tujuan skala prioritas terhadap pendidikan dan keluarga, saling pengertian, menghargai dan saling percaya terhadap pasangan, serta adanya komunitas yang terbuka dengan pasangan dalam menyelesaikan masalah yang ada, baik itu masalah pendidikan maupun masalah keluarga. Dan mereka memilih menikah dengan niat yang sangat baik yaitu dengan alasan ingin mengelakkan diri dari perbuatan zina. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakutas Dakwah dan Komunitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, seperti pengalaman, orang tua, penghargaan, teman sebaya atau masyarakat

Kata Kunci : Konsep Diri, Mahasiswa, dan Pernikahan/Keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia ini pasti pernah mempunyai masalah lebih dari satu dalam hidupnya, yang tentunya setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikannya. Demikian halnya dengan mahasiswa yang masih kuliah kemudian mereka menikah, pasti akan menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya. Menikah saat kuliah terlihat sulit untuk dilakukan. Kekhawatiran yang kerap dirasakan adalah kuliah menjadi terbengkalai. Keputusan untuk menikah saat kuliah bukanlah hal yang salah. Bahkan, dari sudut pandang agama Islam pernikahan justru menyelamatkan diri dari perbuatan zina. Tetapi memang membutuhkan komitmen yang kuat sehingga tidak menggagu kuliah, lulus tepat waktu dan mencetak Index Prestasi (IP) yang cemerlang menjadi salah satu tanggung tujuan sebagai mahasiswa. Namun, tidak semua bisa berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dari pernikahan tersebut akan muncul beberapa problem yang mungkin bisa mengganggu perkuliahan. Karena selain mempunyai tanggung jawab sebagai suami atau istri, mereka juga mempunyai tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Seseorang yang mengambil keputusan menikah sebelum lulus kuliah diharapkan mengetahui segala konsekuensinya. Mengingat setelah menikah banyak yang berubah. Peran, tuntutan dan beban dengan sendirinya jadi bertambah sehingga diperlukan adanya komitmen serta mampu membentuk

konsep diri. Hal ini sangat diperlukan karena menjalani peran sebagai mahasiswa dan sebagai orang yang telah menikah tidaklah mudah karena mereka harus mengemban dua tanggung jawab secara bersamaan. Pada dasarnya konsep diri merupakan suatu kemampuan untuk menerima sendiri. Mead berpendapat bahwa konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain dengan cara menilai atau memandang diri sendiri dari sudut pandang orang lain yaitu “siapa saya” dan “siapa dia” , “bagaimana saya” dan “bagaimana dia”.¹

Selanjutnya konsep diri juga diartikan sebagai penilaian, kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan saat menjalani kehidupan, dapat menghargai atau malah menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi diri sendiri dan persepsi mengenai diri sendiri. Jadi untuk mengetahui konsep diri kita positif atau negatif, secara sederhana terangkum dalam tiga pertanyaan berikut “ bagaimana watak kita sebenarnya?”, bagaimana orang memandang kita?”, dan bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya?”. Jawaban pertanyaan pertama menunjukkan persepsi psikologis, jawaban pertanyaan kedua menunjukkan persepsi sosial, dan jawaban pertanyaan ketiga menunjukkan persepsi fisik tentang diri kita.²

Konsep diri yang dimiliki seorang mahasiswa mengarahkan untuk mengetahui dan menilai dirinya seperti apa karakter, perilaku, dan bagaimana ia

¹Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 156.

²Rahmat Jalaluddin, M.SC. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. (Bandung: Remadja Karya, 1994), hlm. 100.

merasa puas menerima diri sepenuhnya. Selain itu dengan konsep diri yang baik mahasiswa juga dapat melakukan penilaian terhadap dirinya melalui hubungan interaksi sosial atau aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, dan hal-hal lain diluar dirinya. Bagi mahasiswa yang telah menikah dituntut perlu adanya konsep diri ini supaya mereka bisa menilai dirinya dari sisi sebagai mahasiswa dan juga dari sisi sebagai orang yang telah memiliki keluarga. Sehingga mereka bisa menempatkan dirinya di dua kondisi tersebut.

Mengenai pernikahan pada masa studi ini, M. Adhim dalam bukunya *Saatnya untuk Menikah* mengatakan bahwa menikah sedikitpun tidak akan mengganggu kemampuan dalam menyerap materi perkuliahan jika dalam pernikahan tersebut mencapai wellness (kesejahteraan jiwa).³

Beberapa fenomena menunjukkan bahwa berdasarkan Hasil polling dari Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak Dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) menyimpulkan bahwa 44,8 persen mahasiswa dan remaja Bandung telah menikah dan memiliki prestasi belajar yang bervariasi. (Pikiran Rakyat, 2004). Dari 44,8% mahasiswa yang telah menikah lima memiliki prestasi belajar yang baik, sedangkan sisanya menunjukkan prestasi yang rendah. Di Yogyakarta jumlah seluruh mahasiswa yang telah menikah baik di Universitas negeri maupun swasta keseluruhannya berjumlah 25.374 mahasiswa dan 13% memiliki prestasi belajar yang baik, sedangkan sisanya juga menunjukkan prestasi yang rendah. dari 87 mahasiswa yang telah menikah di Semarang 42 diantaranya memiliki prestasi

³ Mohammad Fauzil Adhim, *Saatnya Untuk Menikah* (Yogyakarta, Pro-U Media, 2008), hlm.37.

belajar yang rendah (Kompas, 25 Februari 2008). Buletin Studia Edisi 068/Tahun ke-2, memberitakan delapan dari 10 mahasiswa yang telah menikah memiliki prestasi belajar yang rendah bahkan tiga diantaranya memutuskan untuk tidak meneruskan kuliahnya karena harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Rendahnya prestasi belajar dikarenakan setelah menikah timbul permasalahan-permasalahan baru dan mereka belum begitu siap dengan permasalahan tersebut.⁴ Hal ini juga disebabkan karena mereka yang menikah pada saat masih kuliah kurang mengkonsepkan dirinya dengan baik. Mereka tentunya mempunyai beban psikologis, di satu sisi mereka harus kuliah dan di sisi lain harus mengurus keluarga apalagi pada saat tugas kuliah menumpuk dan suami serta anak juga butuh perhatian. Bagi sebagian orang hal ini bisa membuat stres yang apabila tidak segera ditangani akan mempengaruhi kesehatan tubuh, dan reaksi antara orang satu dengan yang lainnya tentunya pasti berbeda-beda.

Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sedang kuliah dan telah menikah, Informan A saat ini masih aktif kuliah karena masih banyak mata kuliah yang belum diambil sedangkan informan B saat ini hanya fokus mengambil skripsi saja. Kedua Informan tersebut meski sibuk kuliah, mengerjakan skripsi dan mengurus keluarga, masih tetap mempunyai indeks prestasi (IP) yang cukup baik dan bahkan sangat baik. Sedangkan observasi yang dilakukan terhadap informan

⁴Dikutip dari <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://pamangsah.blogspot.com/2008/08/skripsi.html>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2017.

C menunjukkan bahwa informan kesulitan dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa hal ini terlihat dari banyaknya jumlah nilai C dan D di transkrip nilai informan tersebut yang disebabkan informan sering bolos kuliah dan sering tidak mengerjakan tugas kuliah. Untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana cara mereka mekonsepkan diri yang tentunya berbeda antara mahasiswa satu dengan yang lainnya, karena mereka memiliki perbedaan latar belakang kehidupan masing-masing.

Berdasarkan kenyataan tersebutlah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan tersebut sesuai dengan judul **“Konsep Diri Mahasiswa Yang Telah Berkeluarga (Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis capai, antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan kajian ilmu khususnya ilmu Bimbingan dan Konseling Islam tentang konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa BKI yang kuliah dan telah berkeluarga serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan gambaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengkonsepsikan dirinya antara kuliah dan keluarga, agar keduanya dapat berjalan dengan seimbang.

E. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Konsep diri adalah rancangan⁵, sedangkan diri adalah seseorang,⁶ konsep diri dapat diartikan juga sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Konsep diri juga diartikan sebagai konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri mencakup citra diri fisik dan psikologis. Citra diri fisik biasanya berkaitan dengan penampilan, sedangkan citra diri psikologis berdasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi⁷.

Konsep diri yang dimaksud peneliti disini adalah bagaimana mahasiswa yang sudah berkeluarga menilai diri sendiri sesuai dengan apa yang ia rasakan dan yang ia lakukan serta bagaimana ia menerima dirinya dengan dua status yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai orang yang sudah berkeluarga. Bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga mengkonsepkan diri suatu hal yang penting, merak sangat menerima dan senang dengan konsep diri yang sudah mereka buat sendiri. Karena hal ini salah satu penentu keberhasilan mereka sebagai mahasiswa dan sebagai orang yang sudah memiliki keluarga. Mereka sangat menerima dirinya walaupun menempatkan diri di dua status sekaligus tidaklah mudah. Hal

⁵ kamus Umum Bahasa Indonseia, Edisi Ketiga, (Jakarta :Balai Pustaka,2007), hlm. 611

⁶ *Ibid...*, hlm.145

⁷Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm.382.

ini sesuai dengan artikel yang dikutip di Kompasiana yang mengutip pendapat kalangan mahasiswa yang menikah di usia muda. Dimana seluruh mahasiswa yang sudah berkeluarga sangat menerima status mereka sebagai mahasiswa dan juga sebagai orang yang sudah berkeluarga

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah panggilan orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau Perguruan Tinggi. Mahasiswa secara harfiah berasal dari 2 buah kata “*maha*” dan “*siswa*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *maha* memiliki arti sebuah bentuk terikat,⁸ sedangkan *siswa* adalah pelajar.⁹ Atau mahasiswa dapat diartikan juga sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.¹⁰

Mahasiswa yang dimaksud peneliti disini adalah orang yang masih menjalani pendidikan tetapi sudah berstatus sebagai mahasiswa yang sudah berkeluarga yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang masih belum menyelesaikan pendidikannya.

⁸Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 730.

⁹*Ibid...*, hlm. 1134.

¹⁰ Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm.121.

3. Berkeluarga

Prasyarat pembentukan keluarga adalah berlangsungnya suatu akad yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjalin ikatan suci dalam pernikahan. Jadi sebelum seseorang memasuki gerbang untuk berkeluarga terlebih dahulu harus melakukan akad nikah. Adapun keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara laki-laki dan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga Islam). Dengan adanya pernikahan di antara laki-laki dan perempuan, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak, dan terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan.¹¹

Berkeluarga yang dimaksud peneliti disini adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hidup bersama yang disatukan melalui sebuah akad nikah yang saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa.

¹¹Aunur Faqih Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 70-71.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Konsep diri adalah rancangan¹², sedangkan diri adalah seseorang,¹³ Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui intraksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.¹⁴ Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individu, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak meliputi kekuatan-kekuatan individu, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya. Konsep diri adalah inti kepribadian individu.¹⁵

Konsep diri hanya sekedar pandangan individu tentang dirinya tetapi juga bisa sebagai penilaian idividu untuk menilai dirinya sendiri dilihat dari beberapa

¹²kamus Umum Bahasa Indonseia, Edisi Ketiga, (Jakarta :Balai Pustaka,2007), hlm. 611

¹³ *Ibid*..., hlm.145

¹⁴ Hendrianti Agustiani, Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja), (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 138.

¹⁵ Susana dkk, Konsep Diri Menentukan Prestasi Anak, (Yogyakarta: KANISIUM, 2006), hlm. 32.

aspek. Aspek diri tersebut meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan intraksi kita dengan orang lain.¹⁶ Kemudian William H. Fitts (dalam Hendriati Agustiani), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena dengan konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia juga menjelaskan bahwa konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya yang didapat dari hubungannya dengan orang lain maupun diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan berkembang dari pengalaman yang terus menerus.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Orang lain

Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang. Yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yakni

¹⁶ Sobur, A. *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 27.

¹⁷ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*..., hlm. 139.

orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang. Ketika kecil, significant others adalah orang tua dan saudara, dari merekalah seseorang membentuk konsep diri. Seorang individu akan menilai dirinya positif ketika yang bersangkutan mendapatkan senyuman, penghargaan, pelukan atau pujian. Sebaliknya seorang akan menilai dirinya negatif ketika yang bersangkutan memperoleh kecaman, semoohan, ataupun makian. Dalam perkembangannya, significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan seseorang.

Jika individu telah dewasa, maka yang bersangkutan akan mencoba untuk menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Konsep ini disebut dengan generalized others, yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya berdasarkan keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya. (badan orsib)

b. Kelompok Acuan

Dalam kehidupan, setiap orang adalah sebagai anggota masyarakat yang menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma tersendiri. Diantara kelompok tersebut ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang mempengaruhi konsep diri seseorang.¹⁸

Sedangkan menurut Sobur faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

¹⁸ Ige Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Peraktis Menuju Pribadi Positif*, (Bandung: Indeks, 2007), hlm. 27

1. Memandang diri sendiri sebagai objek

Seorang individu bisa membuat kesan-kesan tersendiri tentang dirinya. Mulai dari kesan dirinya terhadap fisiknya sendiri (lahiriah) sampai ke hal-hal lainnya yang menyangkut individu tersebut. Kesan-kesan yang dibuat seorang individu memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.

2. Reaksi dan respon orang lain

Konsep diri seseorang individu tidak hanya berkembang melalui pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri seorang individu juga dipengaruhi oleh reaksi dan respon orang lain terhadap diri individu. Evaluasi orang lain tersebut terhadap seorang individu ini akan mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya.

3. Bermain peran

Bermain peran pada anak-anak merupakan proses belajar melalui meniru (imitasi). Manfaat yang dimiliki dari bermain peran ini sangat besar. Bermain peran merupakan cara belajar melalui pengamatan seseorang dapat mengikuti dan mengambil suatu norma dan cara-cara orang lain bertingkah laku.

4. Kelompok rujukan

Kelompok rujukan adalah kelompok yang menjadi anggota didalamnya. Kekuatan yang menentukan konsep diri seseorang itu apabila sebuah kelompok menganggap penting seseorang individu. Komunikasi merupakan suatu bahan yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap suatu perilaku seseorang dalam kelompok, apabila dirasa ada sikap yang menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang tidak terjadi begitu saja, namun dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu diri sendiri sebagai objek, orang lain yang memberikan penilaiannya terhadap reaksi dan respon individu, bermain peran, dan kelompok acuan yang menjadi rujukan atau sosialnya menyikapi individu.

5. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut William D. Brooks dalam (dalam Rahkmat) konsep diri ada dua macam yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif, yaitu:

a. Konsep Diri Positif

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah ke kerendahan hati dan kedermawaan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Konsep diri positif bersifar stabil dan bervariasi. Seseorang individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mengerti betul tentang dirinya dan bisa menerima segala macam fakta yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

a) Yakin dengan kemampuan

Orang yang berkonsep diri positif yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah. Orang yang seperti ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

b) Setara dengan orang lain

Ciri-ciri yang kedua adalah merasa setara dengan orang lain. Namun begitu, ia selalu merendahkan hati, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan siapapun, dan selalu menghargai orang lain.

c) Siap dengan pujian

Orang dengan konsep diri positif akan dapat menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa rendah hati. Jadi, meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

d) Peka

Orang yang berkonsep diri positif menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

e) Pintar intropeksi

Mampu memperbaiki karena ia sanggup menggunakan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintropeksi dirinya sendiri sebelum mengintropeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.¹⁹

Menurut Inge Hutagalung menyebutkan bahwa konsep diri positif tercermin pada (1) orang yang terbuka, (2) orang yang tidak mengalami atau memiliki hambatan dalam berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang

¹⁹ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005), hlm. 205

masih asing sekalipun, (3) orang yang cepat tanggap terhadap situasi kelilingnya.²⁰

Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menyenangkan dan menghargai diri mereka sendiri, sebagaimana sikap mereka terhadap orang lain. Penerimaan diri sendiri sebagai seseorang yang sama berharganya dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam bakat dan sifat yang spesifik.

b. Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung ingin menang sendiri. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

a) Tidak tahan kritikan

Orang ini sangat tidak tahan kritikan yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Hal ini, dilihat dari faktor yang mempengaruhi diri, individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b) Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu penerimaan pujian. Buat orang

²⁰ Ige Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Peraktis Menuju Pribadi Positif...*, hlm. 25

seperti ini, segala macam embel-embel yang menjulang harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersama dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun hiperkritis terhadap orang lain.

c) Cenderung bersikap hiperkritis

Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain

Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Hal ini berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi.

e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.²¹

Sikap negatif ini merupakan dasar bagi tidak adanya perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain diluar dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri negatif hanya memperhatikan dirinya sendiri sepanjang waktu, tidak pernah

²¹ Annisa Devi Anggraini, *Konsep Diri Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2015/2016)*, (Yogyakarta, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm. 12

merasa puas, selalu takut kehilangan sesuatu, takut tidak diakui, iri kepada mereka yang mempunyai kelebihan.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada individu terdapat dua macam konsep diri yang dimiliki. Namun, masing-masing individu kecenderungannya memiliki satu dari dua macam konsep diri yaitu positif ataupun negatif.

6. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Hendrianti Agustiani) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain.

Menurut Ritandiyono dan Retna Ningsih, menyatakan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berintraksi setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, terutama didasarkan tanggapan orang penting dalam hidup.²³

²² Ige Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Peraktis Menuju Pribadi Positif...*, hlm. 26

²³ Ritandiyono dan Retna Ningsih, *Aktualisasi Diri, (Seri Diktat Kuliah)*, (Jakarta: Gunadarma), hlm. 37.

Menurut Hurlock (dalam bukunya Zulfan & Wahyuni) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan hubungan anak dengan orang lain, misalnya dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Bagaimana mereka memperlakukan anak, apa yang mereka katakan mengenai anak, dan bagaimana status anak dalam kelompok tempat ia mengidentifikasi diri, akan memengaruhi perkembangan konsep diri anak.²⁴

Menurut Hurlock (dalam bukunya Zulfan & Wahyuni) merinci pola perkembangan konsep diri, sebagai berikut:

a. Konsep diri primer (*the primer self-concept*)

Dibentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah, sehingga tertanam bermacam-macam konsep diri, yang dihasilkan dari pengalaman dengan anggota-anggota keluarga yang berbeda seperti orang tuadan saudara-saudaranya. Konsep diri primer meliputi citra diri fisik dan psikologis (*physical and psychological self image*). Citra diri psikologi didasarkan atas hubungan anak dengan saudara-saudaranya tersebut. Demikian pula, pembentukan konsep-konsep permulaan dalam kehidupan mereka, aspirasi mereka, tanggung jawab mereka pada orang lain adalah didasarkan pada tuntunan dan bimbingan dari orang tua mereka.

b. Konsep diri sekunder (*the secondary self concept*)

Dengan bertambahnya hubungan anak diluar rumah maka anak memerlukan konsep diri orang lain terhadap dirinya, hal ini menimbulkan konsep diri sekunder. Jadi, konsep diri sekunder adalah bagaimana anak melihat diri mereka berdasarkan pandangan orang lain. Konsep diri primer sering kali

²⁴ Zulfan Saam, Sri wahyuni. *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2012), hlm. 91.

menentukan konsep diri sekunder. Perkembangan konsep diri sekunder akan dibentuk oleh kepercayaan yang mereka miliki.

Sedangkan menurut Ritandiyono dan Retna Ningsih pola perkembangan konsep diri yaitu:

1. Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri yang pertama biasanya berkembang lebih awal dibandingkan dengan yang kedua. Citra psikologis diri yang pertama terbentuk didasarkan atas hubungan anak dengan saudara kandungnya dan perbandingan dirinya dengan saudara kandungnya. Begitu pula konsep awal mengenai perannya dalam hidup, aspirasi dan tanggung jawabnya terhadap orang lain didasarkan atas ajaran dan tekanan orang tua.
2. Konsep diri sekunder seperti halnya konsep diri primer, mencakup citra fisik dan psikologis diri. Anak-anak berfikir tentang struktur fisik mereka sebagaimana orang lain di luar rumah menanggapi mereka. Selanjutnya mereka menilai citra psikologis mereka dengan membandingkan citra diri mereka yang dibentuk di luar rumah dengan apa yang mereka pikirkan tentang pikiran orang lain, seperti guru dan teman sebayanya mengenai diri mereka.²⁵

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri seseorang itu melalui dua pola yakni yang pertama perkembangan konsep diri primer, yang mana seseorang itu mengalami perkembangan konsep diri melalui pengalaman yang didapatkannya dilingkungan keluarga, dan yang kedua perkembangan konsep diri sekunder yang mana perkembangan tersebut

²⁵Ritandiyono dan Retna Ningsih, *Aktualisasi Diri, (Seri Diktat Kuliah)*..., hlm. 37.

dialaminya melalui hubungan dengan orang lain di luar rumah (sikap bersosialisasi dimasyarakat).

7. Dimensi-Dimensi dalam Konsep Diri

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal yang merupakan penentuan yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Diri Identitas (*identity self*)

Bagian ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup lebel-lebel dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai,” apa yang dilakukan oleh dirinya”. Selain itu, bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas . diri yang adekuat akan menunjukan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima baik diri identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

3) Diri Penerima/ Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku.²⁶

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang di anutnya, serta hal-hal lain yang diluar dirinya. Dimensi eksternal dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

1) Diri fisik (*Physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya, dan keadaan tubuhnya.

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang dengan kehidupan keagamaannya, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batas baik dan buruk.

3) Diri pribadi

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya yang dipengaruhi oleh perasaan puas terhadap pribadinya atau sejauhmana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

²⁶ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*..., hlm. 140.

4) Diri keluarga (family self)

Diri keluarga menunjukan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga baik terhadap peran maupun terhadap fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

5) Diri sosial (sosial self)

Bagian ini merupakan penilaian terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.²⁷

Sedangkan menurut Caulhoun (dalam) menyebutkan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri sendiri

Pada dimensi ini dikatakan bahwa konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri kita. Biasanya menyangkut hal-hal yang bersifat dasar seperti: usia, jenis kelamin, kebangsaan, latar belakang etnis, profesi dan sebagainya. Jadi konsep diri seseorang dapat didasarkan pada faktor dasar. Faktor dasar ini kan menentukan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu setiap orang juga akan mengidentifikasikan dengan kelompok sosial lain yang dapat menambah julukan dirinya dan memberikan sejumlah informasi lain yang akan masuk dalam potret mental orang tersebut, seseorang memberikan penilaian kualitas dirinya.

2. Harapan terhadap diri sendiri

²⁷ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*..., hlm. 141-142.

Ketika seseorang berfikir tentang siapakah dirinya, pada saat yang sama ia akan berfikir akan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang. Prinsipnya, setiap orang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri. Harapan akan diri ini merupakan diri ideal.

3. Evaluasi Diri Sendiri

Setiap hari setiap orang berkedudukan sebagai penilai dirinya sendiri, mengukur apakah ia bertentangan dengan (1) “saya dapat menjadi apa” yaitu pengharapan seseorang terhadap dirinya dan (2) “saya seharusnya menjadi apa” tentang siapakah dirinya, yaitu standar seseorang bagi dirinya sendiri, evaluasi terhadap diri sendiri ini disebut harga diri (self esteem), yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya. Semakin jauh perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya ia menjadi, maka akan menyebabkan harga diri yang rendah. Sebaliknya bila seseorang berada dalam standart dan harapan yang ditentukan bagi dirinya sendiri, yang menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakan dan tujuannya maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi dalam konsep diri terbagi menjadi dua yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal dibentuk dalam tiga dimensi yaitu: identitas diri, perilaku diri, dan penerima atau penilaian diri. Sedangkan dimensi eksternal dapat dibedakan dalam lima bentuk yaitu: fisik diri, etik-moral diri, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

²⁸Ritandiyono dan Retna Ningsih, *Aktualisasi Diri, (Seri Diktat Kuliah...,* hlm. 35-36.

B. Konsep Perkawinan dan Keluarga

1. Pengertian Perkawinan dan Keluarga

Perkawinan merupakan satu satu-satunya saran yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan *fitrah* manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesenambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia. Karena itulah Rasulullah saw menganjurkan kepada umatnya yang telah “mampu” untuk menikah.²⁹

“Perkawinan adalah sunnahku, siapa saja yang membenci sunnahku (tidak menikah), maka mereka bukan termasuk umatku” (HR. Bukhari Muslim.)

Membina sebuah mahligai rumah tangga atau hidup berkeluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Melalui rumah tangga yang islami, diharapkan akan terbentuk komunitas kecil masyarakat. Bila setiap keluarga dibina dan dididik dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam, maka pada akhirnya akan terbentuk masyarakat yang islami pula. Keluarga atau rumah tangga yang islami, di bangun atas iman dan taqwa sebagai fondasinya, syariah atau aturan islam sebagai bentuk bangunannya.

Sehingga dapat disimpulakn bahwa Perkawinan adalah suatu proses yang sudah melembaga, yang mana laki-laki dan perempuan memulai dan memelihara hubungan timbal balik yang sah dan bila hal ini terpenuhi, maka akan tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah, waramah* rumah tangga yang diliputi cinta,

²⁹ Habib Indra, *Potret Wanita Soleh* (Jakarta : penamadani, 2004) hlm. 61

kasih sayang dan kebahagiaan lahir dan batin. Seperti dianjurkan Allah dalam FirmanNya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka (Q.S At-tahriim:6)

Peranan agama sangat penting dalam upaya membentuk keluarga bahagia, sehat, dan sejahtera. Ajaran dan nilai-nilai agama tidak cukup hanya sebagai acara seremonial ketika menikah saja, melainkan harus dipahami dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga. Kehidupan keluarga harus mencerminkan kehidupan yang penuh ketentraman dan kedamaian.

2. Tujuan dan Fungsi Perkawinan dan Keluarga

Dalam suatu pernikahan atau dalam sebuah keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungan sosialnya lebih-lebih terhadap keluarganya. Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya.

Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan dengan laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tujuan-tujuan tersebut tidak selamanya dapat terwujud sesuai harapan, adakalanya dalam kehidupan rumah tangga terjadi salah paham, perselisihan, pertengkaran, yang berkepanjangan sehingga memicu putusannya hubungan antara suami istri. Tetapi dasar yang menjadi tujuan dari

perkawinan adalah membentuk rumah tangga yang sakinah penuh dengan kedamaian, cinta kasih sayang dan penuh tanggung jawab antara suami isteri.³⁰

Diantara fungsi-fungsi dan tujuan dari institusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah:

- a. Fungsi biologis, yaitu menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga.

Fungsi ini terkait dengan penyaluran hasrat biologis manusia yang berbuah dengan kelahiran anak sebagai penerus keluarga. Fungsi ini membedakan antara pernikahan manusia dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan.

- b. Fungsi edukatif (pendidikan).

Dalam fungsi ini keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

- c. Fungsi religius (keagamaan).

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama

³⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UI Pres, 2000), hlm. 86

melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

d. Fungsi protektif (perlindungan).

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

e. Fungsi sosial budaya.

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan.

f. Fungsi ekonomi.

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.³¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dan fungsi pernikahan dan keluarga adalah membentuk keluarga yang bahagia dan

³¹ Khoiri, Alwan dan Idris Thaha, “*Pesantren*,” dalam *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5 ed.

kekal yang merasa aman, tentram serta mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin dengan menjalankan beberapa fungsi dari pernikahan yaitu fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi.

3. Penyesuaian-Penyesuaian Kehidupan Pernikahan dan Keluarga

Penyesuaian pernikahan akan terus dilakukan dalam kehidupan pernikahan. terlebih dimasa awal tahun pertama pernikahan. Menurut Spanier (dalam Omega Nilam Bahana), penyesuaian pernikahan adalah keterampilan sosial yang diperlukan bagi pasangan yang ingin meraih kebahagiaan atau kepuasan pernikahan. Penyesuaian juga merupakan suatu proses psikologis dimana seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dan kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk penyesuaian diri adalah penyesuaian terhadap pernikahan.³² Penyesuaian pernikahan berarti pasangan suami istri belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan untuk tercapainya kebahagiaan dalam hubungan.

Penyesuaian pernikahan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan pernikahan, seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam pernikahan dan penyesuaian terhadap kewarganegaraan. Penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan

³² Weiten, W. & Lloyd, M.A, *Psychology Applied Modern Life: Adjustment In The 21 St Century*. (8th Ed.). (Aplikasi Psikologi Kehidupan Moderen), (California: Thomson Higher Education, 2006)

istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan.³³ Atau penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan ciri-ciri adanya proses belajar memahami pasangan satu sama lain dengan tujuan memenuhi kebutuhan satu sama lain dan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik demi tercapainya kebahagiaan. Atau proses dimana dua orang yang memasuki tahap pernikahan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suami istri yang saling menyesuaikan dengan kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan, serta saling menyesuaikan diri di beberapa aspek pernikahan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam pernikahan.

4. Masalah-Masalah dalam Kehidupan Pernikahan dan Keluarga

Mencapai suatu kebahagiaan perkawinan bukanlah sesuatu hal yang mudah karena kebahagiaan perkawinan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi. Dalam suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Perkawinan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami

³³ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. (Erlanga: Jakarta, 2002), hlm. 290.

maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian.

Perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga mereka. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan, ditambah lagi dengan sejumlah perubahan yang harus mereka hadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial.³⁴

Terdapat banyak masalah dalam pernikahan, Hurlock (dalam Omega Nilam Bahana) menyebutkan dari sekian banyak masalah, terdapat empat pokok permasalahan yang paling umum dan penting bagi kebahagiaan pernikahan, yaitu.³⁵

a. Penyesuaian dengan pasangan

Masalah penyesuaian yang pokok dan dialami oleh pasangan menikah adalah penyesuaian dengan pasangan. Hubungan interpersonal memainkan peran

³⁴ Eva Meizara Puspita Dewi Dan Basti, *Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*, (Makassar : Fakultas Psikologi Universitas Negeri, 2008), hlm. 43. Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008.

³⁵ Omega Nilam Bahana, *Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan pada Perempuan yang Dijodohkan*, (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2015), hlm. 13-18.

penting dalam kehidupan pernikahan. hubungan interpersonal jauh lebih sulit untuk disesuaikan karena adanya faktor yang timbul dari dalam kehidupan individu. Dalam penyesuaian perkawinan yang baik haruslah adanya kesanggupan dan kemauan pasangan suami siteri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta.

b. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual berkaitan dengan kepausan dari pernikahan itu sendiri. Penyesuaain yang tidak mencapai kesepakatan yang memuaskan menjadi penyebab dari suatu pertengkaran dan ketidakbahagiaan pernikahan. penyesuaian seksual bagi perempuan cenderung lebih sulit dalam mencapai kepuasan dikarenakan perempuan cenderung menutupi dan menekan gejala seksualnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual adalah perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.

c. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa terhadap pernikahan. Adanya masalah yang timbul akibat dari skema bahwa laki-laki yang mencari nafkah sedangkan perempuan lebih mengurus rumah tangga.

d. Penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan

Masalah hubungan dengan keluarga pihak pasangan akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan dan merupakan penyebab utama perceraian. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga

pasangan adalah stereotype tradisional keinginan untuk mandiri, keluarganisme, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, dan bantuan keuangan untuk pasangan.

Dapat disimpulkan bahwa masalah perkawinan muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan. Jadi konflik perkawinan adalah pergumulan mental antara suami istri yang disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, temperamen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan atau tuntunan dari luar dalam yang tidak sesuai atau bertentangan. Sehingga terdapat empat permasalahan yang paling umum dan penting bagi kebahagiaan pernikahan yaitu: penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.

C. Mahasiswa

1. Pengertian mahasiswa

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.³⁶ Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam

³⁶ Siswoyo, Dwi dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 121.

bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.³⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi.³⁸ Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi.

³⁷ Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012), hlm. 5.

³⁸ Siswoyo, Dwi dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 121.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihny, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga.

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi. Sedangkan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi adalah memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung untuk mencari bahkan membuat inovasi-inovasi terbaru di bidang teknologi.

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal,

terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya.³⁹

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, mandiri, memiliki prakiraan di masa depan, dan memiliki wawasan yang luas. Sedangkan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi adalah memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung untuk mencari bahkan membuat inovasi-inovasi terbaru di bidang teknologi.⁴¹

³⁹ Santrock, J.W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 74

⁴⁰ Papalia, D.E, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian s/d IX*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 672.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dikembangkan dengan mengumpulkan data utamanya data verbal melalui kajian mendalam tentang kasus-kasus dan kemudian mengolahnya secara analisis induktif.⁴¹

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Penelitian deskriptif bersifat memberi gambaran secara objektif tentang fakta yang terungkap sesuai dengan keadaan sebenarnya.⁴²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tepatnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Penelitian ini akan dilakukan di bulan Juni 2017.

⁴¹Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Edisi 2*. Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 38.

⁴² Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 42

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yang diikuti sertakan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*aktifity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada penelitian kualitatif, penentuan sumber data pada siswa yang diteliti dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono mengatakan :

Purposive sampling adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian”.⁴³ Adapun karekteristik subjek yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sebanyak 4 orang yang sudah menikah dan masih aktif kuliah dari angkatan 2014 sampai dengan 2015 dengan kriteria yaitu:

1. Mahasiswa Jurusan BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Paham yang di tanyakan peneliti.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

Adapun yang dijadikan subjek penelitian dalam skripsi ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sedang kuliah dan sudah menikah. Agar penelitian yang dilakukan lebih efektif maka pada peneliti mengambil 4 orang informan yaitu mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang sudah menikah dan masih aktif kuliah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian ini mencakup data langsung dari informasi dan data pendukung (sekunder). Pengumpulan data dilakukan secara:

a. Dokumentasi

Pada tehnik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat, dimana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengumpulkan dokumentasi tentang konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga.

Menurut Sukardi Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumentasi tidak resmi yang

mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberi informasi kuat terhadap suatu kejadian.⁴⁴

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung antara peneliti dengan yang diwawancara atau dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara *auto anamnesis* (wawancara langsung peneliti dengan para informan yang telah dipilih dari berbagai unsur yang menjadi objek penelitian. Di mana para subjek yang diwawancarai mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan untuk mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara tersebut. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan, 4 orang mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian kualitatif ini adalah proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengkategorian data kedalam tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Klasifikasi data sebagai awal mengadakan perubahan dari data mentah menuju pada pemanfaatan

⁴⁴ Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 81.

data sehingga dapat terlihat kaitan satu dengan lainnya, juga tindakan ini sebagai awal penafsiran untuk analisis.⁴⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk menganalisis data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁶ Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam penelitian data disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian

Tahap ini dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok mengenai konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁷ Pada langkah ini peneliti menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk

⁴⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-4, 2004), hlm. 105.

⁴⁶ Mathew B, Dkk. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hlm.16.

⁴⁷ Mathew B, Dkk. *Analisis Data Kualitatif*,.....hlm.17.

menjawab masalah penelitian. Tahap merangkumkan data-data yang telah dituangkan dalam suatu susunan yang sistematis untuk mengetahui hasil peneliti tentang konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga

3. Menarik Kesimpulan atau verifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat.⁴⁸ Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Langkah akhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil kesimpulan yang di dapatkan mengenai konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga.

⁴⁸ Mathew B, Dkk. Analisis Data Kualitatif,.....hlm.18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki tujuan melahirkan sarjana dakwah dan publistik yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara keda umat. Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdiri dari empat prodi⁴⁹, yaitu:

1. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
3. Prodi Manajemen Dakwah
4. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

1. Visi Program Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Visi dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam adalah mewujudkan prodi yang unggul dalam menegmbangkan ilmu bimbingan dan konseling Islam secara profesional guna memenuhi kebutuhan layanan konseling komunitas.

2. Misi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Adapun misi program bimbingan Konseling Islam adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang terintergrasi antara Islam dengan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan keahlian akademik dan profesional

⁴⁹Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA, Dr. H. muhibutabry, M. Ag, Drs. H. Jakfar Yakob, Panduan Akademik UIN Ar- Raniry Banda Aceh, (Banda Aceh : 2016-2017), hlm. 149

2. Melakukan kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang inovatif dan aplikatif.
3. Mengembangkan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab keilmuan dan pengamalan ajaran Islam
4. Menjalinkan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.

3. Tujuan Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Adapun tujuan program bimbingan konseling Islam adalah:

1. Terwujudnya Jurusan BKI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bimbingan dan konseling yang terintegrasi antara Islam dengan Ilmu pengetahuan dalam melaksanakan keahlian akademik dan profesional.
2. Terlaksananya kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang Inovatif dan aplikatif
3. Terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab keilmuan dan pengamalan ajaran Islam
4. Terjalinya kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta pada tingkat lokal, nasional dan Internasional.

4. Tenaga Pengajar di Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Sesuai data yang diperoleh dari bagian administrasi pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, jumlah tenaga pengajar atau dosen tetap pada

Program Studi Bimbingan Konseling Islam adalah berjumlah 13 orang. Data secara rinci dapat dilihat dalam tabel dibawah:

Tabel 4.1 Data Nama-Nama Dosen

No	Nama Dosen Tetap	NIP	Pendidikan
1.	Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd	19580810 198703 1 008	S1. Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry SPU IAIN Ar-Raniry dan S2 IAIN Ar-Raniry
2.	Drs. Maimun, M.Ag	19581231 198603 1 053	S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry SPU IAIN Ar-Raniry dan S2 IAIN Ar-Raniry
3.	Drs. Arifin Zain, M.Ag	19681225 199402 1 001	S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry SPU IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry Short Course, Comdev, Mc. Gill Univ.Canada.
4.	Drs. Mahdi NK, M.Kes	19610808 199303 1 001	S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry SPU IAIN Ar-Raniry S2 UNAIR Surabaya Short Course, Comdev, Mc. Gill Univ.Canada.
5.	Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd	19641220 198412 2 001	S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry S2 UPI Bandung S3 UM Malaysia
6.	Mira Fauziah. M.Ag	19720311 199803 2 002	S1. Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry

7.	Drs. H. Muharrir Asy'ary, Lc M. Ag	19530709 199003 1 002	S1 Islamic Madinah S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry
8.	Drs. Umar Latif, MA	19581120 199203 1 001	S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry SPU IAIN Ar-Raniry dan S2 IAIN Ar-Raniry
9.	Jarnawi, M.Pd	19750121 200604 1 003	S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry S2 UPI Bandung
10.	Juli Andriani, S.Ag, M.Si	19740722 200710 2 001	S1 Fak. Adab IAIN Ar- Raniry S2 UGM Yogyakarta
11.	Ismiati, S.Ag, M.Si	19720101 200710 2 001	S1 Fak. Adab IAIN Ar- Raniry S2 UGM Yogyakarta
12.	Zalikha, M.Ag	19730220 200801 2 012	S1 Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry S2 IAIN Ar-Raniry
13.	Rahmi, S.Pd.I, M.Tesol	19840205 200604 2 001	S1. Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry S2 Deakin Univ. Australia

Sumber : Data Skunder dari Buku Panduan Akademik Tahun 2016/2017

Data tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 13 orang dosen tetap yang mengajar di Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Daftar mahasiswa yang sudah menikah namun masih aktif

1. Syarifah Mahni
2. Siti fitria
3. Yanti

4. Winda Aristi
5. Eliya
6. Harnisa
7. Muliana
8. Fusna
9. Markhalati
10. Siti merissa

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder tentang konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga yaitu dengan cara melakukan wawancara kepada mahasiswa yang sudah berkeluarga dan masih berstatus mahasiswa.

Penulis menelaah seluruh data dan informasi yang telah dikumpulkan dari data dan hasil wawancara tersebut. Setelah menelaah, dilanjutkan dengan reduksi data dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, selanjutnya menyusun data dalam bentuk deskripsi yang telah di reduksikan dan kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari hasil wawancara kepada informan. Data yang dikumpulkan dan hasil wawancara tersebut diuraikan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Dalam subbagian ini ada dua aspek yang akan dideskripsikan, yaitu: (1) penerapan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan BKI yang telah

berkeluarga di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan (2) faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Penerapan Konsep Diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan BKI yang telah Berkeluarga

Untuk mendapatkan data terkait, maka peneliti mewawancarai beberapa informan. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Siti menyatakan bahwa alasan melangsungkan pernikahan pada masa masih kuliah karena mengelakkan terjerumus pada zina. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu

“Alasan saya menikah pada saat ini karena supaya tidak terjerumus kepada zina, kami sering keluar bersama. Sehingga suatu hari saya berfikir untuk menikah dari pada seperti ini, dan pasangan saya juga sudah mapan. Dan pada saat saya sampaikan keinginan menikah dia juga setuju dan orang tua kami juga setuju”⁵⁰

Winda Aristi juga menjelaskan hal yang sama bahwa alasannya menikah disaat masih kuliah adalah untuk menghindari dari pergaulan yang menyimpang. Sebagaimana hasil wawancara yaitu

“Alasan saya menikah pada saat masih kuliah adalah awalnya takut pada terjadinya zina. Secara kami selalu bersama-sama, mau pergi ke kampus dia yang antar, pas pulang kampus juda dijemput sama dia. Jadi saya pikir bagus nya menikah saya.”⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

Selanjutnya hasil wawancara Yanti menunjukkan pernyataan yang berbeda bahwa alasan menikah karena atas dasar permintaan orang tua yang ingin dia menikah saat ini. Karena tidak ingin menolak permintaan orang tuanya sehingga dia menerima pernikahan itu. Walaupun dia masih kuliah tetapi suaminya selalu memberikan dukungan. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Sebenarnya saya menikah karena permintaan orang tua saya. Sebelumnya saya tidak pernah merencanakan sama sekali akan menikah saat ini. Apalagi saya juga masih kuliah. Karena menghormati permintaan orang tua saya supaya saya menikah dengan laki-laki pilihanya, jadi saya terima lamaran suami saya pada waktu itu.”⁵²

Sedangkan Eliya mengatakan bahwa alasan dia menikah adalah karena memang jodohnya sudah sampai. Dia menganggap ini sebagai sebuah takdir. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Menurut saya kenapa saya menikah saat ini, mungkin karena takdir. Allah SWT sudah memperemukan saya dengan jodoh saya. Saya sebelumnya tidak terlalu kenal dengan suami saya ini. Kenalpun hanya sebagai orang satu kampung, dan saya tidak pernah terfikirkan bahwa dia akan jadi suami saya.”⁵³

Jawaban informan menunjukkan bahwa mereka menikah atas dasar keinginan dan atas persetujuan orang tua kedua belah pihak. Dari jawaban mereka menunjukkan bahwa tidak adanya paksaan untuk mereka menikah.

Selanjutnya pertanyaan mana yang lebih akan diprioritaskan antara pendidikan dan pernikahan?

“Menurut saya kedua-duanya perlu diprioritaskan karena dua-duanya sangat penting bagi saya. Saya selaku orang yang sudah menikah dan

⁵² Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

⁵³ Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

masih berstatus mahasiswa tidak bisa hanya memprioritaskan salah satunya. Karena dari awal saya sama pasangan juga sudah komitmen dengan semua masalah yang kan terjadi dalam rumah tangga kami. Dan bagaimanapun pendidikan saya harus dapat segera diselesaikan.”⁵⁴

Selanjutnya Eliya juga menjelaskan hal yang sama, sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Bagi saya masalah mana yang harus diprioritaskan itu adalah hal yang relatif. Di saat-saat tertentu bisa jadi pendidikan menjadi prioritas dan disaat-saat lain juga, bisa aja pernikahan yang menjadi prioritas. Hal itu tergantung pada kondisi yang kan dijalani saat itu. Tetapi saya selalu menjadikan pendidikan dan pernikahan menjadi satu kesatuan yang seimbang. Dua-duanya menjadi tujuan utama saya saat ini.”⁵⁵

Selanjutnya Winda Aristi juga menjelaskan hal bahwa:

“Bagi saya semua tergantung sikon, pendidikan dan pernikahan tidaklah saling bertentangan tergantung cara mengaturnya saja dan adanya kerjasama dengan pasangan.”⁵⁶

Sedangkan menurut Yanti bahwa dia merasa tidak ada masalah dengan pernikahan atau pendidikan yang sedang ditempuhnya. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Ini kan namanya pernikahan di atas pendidikan. Selain itu dengan menikah saya semakin menjadi ringan dan mudah dalam menempuh pendidikan saya.”⁵⁷

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

Dari hasil wawancara terhadap informan tersebut dapat kita simpulkan bahwa, tidak ada prioritas antara pendidikan dengan pernikahan. Kedua-duanya itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka dan mereka sudah mengambil keputusan untuk menikah, di waktu yang sama mereka juga akan menyelesaikan pendidikan mereka.

Selanjutnya pertanyaan bagaimana penerapan konsep diri yang dilakukan sebagai mahasiswa dan orang yang sudah berkeluarga?

“ Saya akui penerapan konsep diri dalam menjalankan peran status ganda sebagai mahasiswa dan juga sebagai anggota keluarga awalnya memang sulit. Banyak hal yang harus saya perbaiki, karena ini perpindahan dari status lajang ke pernikahan. Masalah yang timbul juga sangat berbeda dari sebelum saya menikah. Tetapi penerapan konsep diri yang saya lakukan adalah dengan pengelolaan waktu yang tepat dan terget prioritas.”⁵⁸

Selanjutnya Winda Aristi juga mengungkapkan hal yang sama bahwa awal-awal pernikahan banyak sekali dia belajar dalam memperbaiki segala sesuatu tentang dirinya. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“ Pertama sekali yang saya lakukan dalam penerapan konsep diri sebagai mahasiswa dan orang yang sudah berkeluarga yaitu dengan memajemen waktu dengan baik serta menentukan tujuan-tujuan yang menjadi prioritas bagi pendidikan saya dan juga dalam keluarga saya. Saya banyak mencoba membuang sifat-sifat, sikap dan kebiasaan negatif atau yang tidak baik yang ada sebelum kami menikah.”⁵⁹

“Bagi saya, menerapkan konsep diri sebagai mahasiswa dan orang yang sudah berkeluarga saya lakukan dengan saling percaya, menghargai, saling mendukung satu sama lain, dan komunikasi yang terbuka dengan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

pasangan, sehingga kami bisa berbagai satu sama lain dalam menyelesaikan masalah yang ada terutama dalam pengelolaan waktu.”⁶⁰

Kemudian Eliya menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa tips yang saya gunakan dalam menerapkan konsep diri sebagai mahasiswa dan orang yang sudah berkeluarga yaitu yang pertama, niat, manajemen waktu, memiliki target prioritas terhadap pendidikan dan juga keluarga.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan konsep diri sebagai mahasiswa dan orang yang sudah berkeluarga, mereka melakukan dengan manajemen waktu dengan baik, membuat tujuan skala prioritas terhadap pendidikan dan keluarga, saling pengertian, menghargai dan saling percaya terhadap pasangan, serta adanya komunikasi yang terbuka dengan pasangan dalam menyelesaikan masalah yang ada, baik itu masalah pendidikan maupun masalah keluarga.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara informan juga menjelaskan bahwa mereka saat ini sangat memahami status atau kedudukan mereka sebagai mahasiswa dan juga orang yang sudah memiliki keluarga.

Kemudian pertanyaan tentang tingkat kepekaan terhadap introspeksi diri, seluruh informan menjelaskan bahwa mereka sangat peka terhadap introspeksi diri. Karena hal ini menyangkut dengan kenyamanan dalam rumah tangga. Mereka selalu mencoba memperbaiki sikap, sifat atau tingkah laku yang kurang baik dalam menjalankan perannya sebagai anggota keluarga dan selalu menerima kritikan dari orang-orang sekitar mereka demi perbaikan diri mereka.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

Selanjutnya pertanyaan tentang bagaimana cara memanaj waktu antara keluarga dengan kuliah?

Siti menjelaskan bahwa:

“Diasaat kuliah ya saya kuliah. Kalau ada tugas, kadang saya minta bantu sama suami untuk mengerjakannya. Biasanya sih.. saat saya tidak sempat untuk mengerjakannya. Ataupun kadang kami mengerjakan tugas tersebut secara bersama. Syukur Alhamdulillah suami saya sangat pengertian terhadap pendidikan saya. Dia saya lihat sedikit memberikan kebebasan bagi saya dalam hal pendidikan. Mungkin ini disebabkan karena sebelum menikah dia sudah sangat mengerti tentang kondisi saya yang masih berstatus mahasiswa.”⁶²

Sedangkan Winda Aristi menjelaskan bahwa dia pengaturan manajemen waktu yang baik dilakukanya dengan menerapkan prinsip komitmen apa yang dikerjakan, konsisten, kerja keras, kreatif sebagai seorang istri, dan harus bisa menempatkan diri sesuai kondisi yang sedang terjadi.⁶³

Sedangkan Yanti menjelaskan bahwa dalam memanaj waktu untuk keluarga dan pendidikan, bagainya adalah biasa saja. Karena waktu kuliah memang sudah jelas dan sisanya adalah waktu dengan keluarga. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Waktu kuliah kan sudah jelas hari apa, kapan dan sampai jam berapa. Jadi suami saya juga sudah tau jadwal saya sampai jam berapa harus di kampus. Dan itu tidak jadi masalah bagi kami selagi kami saling mengerti satu sama lain, dan suami saya sangat mengerti kesibukan saya. Sehingga kadang dia ikut membantu saya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.”⁶⁴

⁶² Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

⁶³ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

Sedangkan Eliya menjelaskan hal yang bertolak belakang dengan yang mengatakan bahwa cara memanaj waktu antara keluarga dengan kuliah saat ini sudah ada perubahan dari sebelum dia menikah. Saat ini dia lebih komitmen dengan waktu, selalu mencoba tidak menyia-nyiakan waktu yang ada. Dia selalu mencoba menjalankan kewajibanya sebagai mahasiswa dan juga sebagai seorang istri. Sehingga untuk penyesuaian itu, dia lebih komitmen dengan waktunya dan selalu memanaj waktunya dengan baik.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita simpulkan bahwa prinsip komitmen apa yang dikerjakan, konsisten, kerja keras, kreatif sebagai seorang istri, dan harus bisa menempatkan diri sesuai kondisi yang sedang terjadi, sehingga pasangan suami/istri yang masih berstatus seorang mahasiswa dapat melakukan pengelolaan waktu yang baik. Dan dalam hal ini juga harus ditanamkan sifat saling pengertian terhadap pasangan.

Selanjutnya pertanyaan tentang apa ada perubahan yang signifikan dalam efektivitas belajar sebelum dan sesudah menikah?

Siti menjelaskan bahwa perubahan efektivitas belajar sebelum dan sesudah menikah jelas ada. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Jelas ada ya..karena karena pengelolaan waktu lebih baik. Dan terkadang juga saya sering berdiskusi dengan suami tentang materi kuliah.”⁶⁶

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

Sedangkan menurut Winda Aristi bahwa efektivitas belajar sebelum dan sesudah menikah tidak ada perubahan, hal itu sama saja baginya. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Menurut saya sama saja. Sebelum dan sesudah itu sama saja. Alhamdulillah saya dari awal memang sudah memanaj waktu saya dengan baik, ini saya lakukan bahkan sebelum saya menikah. Jadi kalau tingkat efektivitas belajar saya sebelum dan sesudah menikah itu sama saja.”⁶⁷

Sedangkan Yanti menjelaskan bahwa hal yang sama bahwa tingkat efektivitas belajar sebelum dan sesudah menikah itu sama. Mungkin hanya lebih disiplin terhadap waktu yang ada.⁶⁸

Hal ini berbeda dengan Eliya yang menyatakan bahwa tingkat efektifitas belajarnya lebih meningkat setelah menikah. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Jujur saya akui, efektifitas belajarnya lebih meningkat saat ini. Mungkin karena saya lebih disiplin dan juga komitmen dengan waktu. Dan ini juga tidak terlepas dari dukungan suami saya. Dia sangat mendukung saya dalam hal belajar, bahkan dia hampir setiap hari mengingatkan saya atau

selalu bertanya tentang kuliah saya. Karena dia selau berharap supaya saya dapat segera menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya.”⁶⁹

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas belajarnya lebih meningkat setelah menikah, karena mereka lebih disiplin dengan waktu yang ada.

Selanjutnya pertanyaan tentang ketika telah menikah, apakah anda lebih lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas akademik atau sebaliknya?

“Kalau bagi saya lebih mudah saat ini. Karena saya dibantu oleh suami dalam semua hal.”⁷⁰

Hal yang sama dijelaskan oleh Winda Aristi, Yanti dan Eliya, yang menyatakan bahwa setelah menikah mereka merasa bahwa tugas-tugas akademiknya lebih mudah untuk diselesaikan, karena dia dibantu oleh pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, setelah menikah mereka merasa bahwa tugas-tugas akademiknya lebih mudah untuk diselesaikan, karena dia dibantu oleh pasangannya. Hal ini disebabkan oleh ada beberapa tugas memang membutuhkan uang dalam menyelesaikannya dan satu sisi lagi pasangan mereka terkadang ikut berperan dalam membantu tugas-rugas mereka.

Selanjutnya pertanyaan tentang apakah anda lebih efisien dalam menggunakan waktu atau sebaliknya?

Berdasarkan pertanyaan tersebut seluruh informan menjelaskan bahwa setelah menikah banyak hal yang berubah terutama menyangkut waktu, dan mereka harus bisa membagi waktunya antara kuliah dengan keluarga. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

“Bagi saya saat ini penggunaan waktu lebih efektif.”⁷¹

Sedangkan Winda Aristi menjelaskan bahwa:

“Itu jelas ya..saat ini saya lebih efisien dalam menggunakan waktu. saat ini saya juga merasakan bahwa waktu tersa singkat. Mungkin karena banyaknya pekerjaan yang harus saya selesaikan.”⁷²

Selanjutnya Yanti dan Eliya juga menjelaskan hal yang sama bahwa, setelah menikah mereka lebih memanfaatkan waktu yang ada secara efisien. Karena bagi mereka saat ini status mereka sudah berbeda dengan masa sebelum menikah yang waktunya banyak terbuang begitu saja.

Kemudian pertanyaan tentang apakah prestasi anda lebih meningkat setelah menikah atau sebaliknya?

Siti menjelaskan bahwa, dia merasa prestasinya selama ini sama saja, baik itu sebelum menikah maupun sesudah menikah. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Saya ngak bisa bilang meningkat ataupun turun. Karena saya melihat hasil IP saya semester ini dengan sebelumnya sama saja. Semester lalu

saya belum menikah tetapi semester ini sudah menikah, tetapi IP saya sama saja.”⁷³

⁷¹ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

⁷² Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

⁷³ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

Sedangkan menurut Winda Aristi, prestasinya ada peningkatan dari sebelum dia menikah dengan sudah menikah. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Syukur Alhamdulillah prestasi atau IP saya semester ini lumayan tinggi dari sebelumnya. Sebelumnya saya tidak pernah mendapat IP di atas 3,50 tetapi setelah menikah ini IP saya di atas 3,50.

Hal ini berbeda dengan penjelasan Yanti dimana dia merasa bahwa IP nya sama saja. Tidak ada yang berubah.

“IP saya sama saja. Tidak ada yang berubah. Sepesrti yang saya jelaskan tadi bahwa bagi saya menikah bukan penyebab jeleknya IP kita dan bukan juga penyebab bagusya IP kita. Ini semua tergantung mau belajar atau tidaknya.”⁷⁴

Sedangkan Eliya menjelaskan bahwa, baginya ada perbedaan prestasi sebelum menikah dengan setelah menikah. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Prestasi saya meningkat setelah menikah. Ini disebabkan saya lebih bisa memanaj waktu saya. Sehingga waktu main-main atau duduk dengan kawan diwarung kopi sudah tidak ada. Dan biasanya kalau saya tidak ada kegiatan apa-apa di rumah saya selalu menyempatkan untuk belajar atau membaca. Hal ini juga berkaitan dengan keinginan saya untuk segera wisuda.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi mereka lebih meningkat setelah menikah mereka menikah. Hal ini disebabkan karena mereka lebih pandai dalam memanaj waktu yang ada.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

Selanjutnya pertanyaan tentang bagaimana sikap pasangan anda tentang status anda sebagai mahasiswa?

Keempat informan menjelaskan bahwa mereka sikap pasangan mereka biasa-biasa saja bahkan pasangan mereka sangat mendukung pendidikan mereka. Hal ini disebabkan karena suami mereka sudah mengetahui semua konsekuensinya menikahi perempuan yang belum selesai pendidikan dan sedang melanjutkan pendidikan. Mereka juga menjelaskan bahwa pasangan mereka sangat mengerti dan memberikan kebebasan penuh untuk mereka belajar.

Kemudian pertanyaan tentang seberapa besar dukungan pasangan anda dengan dua status yang harus anda emban?

Bagi Siti, Suaminya adalah sosok laki-laki yang memberikan dukungan penuh dalam pendidikannya. Karena suaminya selalu membantu dia dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.⁷⁶

Sedangkan menurut Yanti menjelaskan bahwa pasanganya mendukung pendidikannya. Bahkan saat ini semua biaya pendidikan dia ditanggung oleh suaminya.⁷⁷

Sedangkan menurut Winda Aristi dan Eliya juga menjelaskan bahwa suami mereka hampir setiap hari memberikan semangat supaya mereka segera

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

menyelesaikan pendidikan tersebut. Bahkan selalu mengatakan untuk terus belajar memanfaatkan waktu yang ada.⁷⁸

Selanjutnya tentang pertanyaan bagaimana sikap orang tua anda tentang status anda sebagai mahasiswa?

Seluruh informan menjelaskan bahwa orang tua mereka tidak ada masalah dengan status mereka sebagai mahasiswa. Karena mereka menikah juga berdasarkan izin dan restu orang tua. Bahkan sampai saat ini orang tua mereka selalu mensupport pendidikan anaknya.

Mereka juga menjelaskan bahwa sampai saat ini masih menjaga hubungan baik dengan orang tua mereka. Hubungan anak dengan orang tua tidak dapat dipisahkan. Bahkan jika ada kesempatan orang tua mereka akan datang mengunjungi mereka di Banda Aceh, atau mereka akan pulang kampung untuk menjenguk orang tua mereka di kampung.

Selanjutnya pertanyaan tentang Bagaimana sikap mertua anda tentang status anda sebagai mahasiswa?

“Siti menjelaskan bahwa hubungan dia dengan mertua adalah sangat baik. mertua saya memperlakukan saya sama seperti anaknya sendiri.”⁷⁹

Sedangkan Winda Aristi menjelaskan hal yang bahwa mertuanya sangat baik dengannya. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Mertua saya baik terhadap saya, belaiu tidak ada masalah dengan status saya sebagai mahasiswa, dan selalu berpesan kepada saya asal jangan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017. Dan Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

melupakan tanggung jawab saya sebagai seorang sitri di dalam keluarga. Dan beliau juga selalu memberikan nasehat bagaimana harus menjadi istri yang baik, mengajari saya memasak, dan sebagainya. Sampai saat ini saya dan mertua belum ada percekcoan apa pun. Dan saya akan selalu menjaga hubungan baik kami sebagai anak dan menantu.”⁸⁰

Selanjutnya Yanti dan Eliya menjelaskan bahwa mereka sangat bersyukur dapat mertua yang pengertia. Dan mertua mereka tidak pernah memperlakukan statusnya sebagai mahasiswa. Karena di awal sebelum menikah juga mereka sudah mengetahui status kami sebagai mahasiswa. Dan terkadang mertua kami ikut membiayai pendidikan kami.

Mereka juga menjelaskan bahwa sampai saat ini mereka masih menjalani hubungan baik dengan mertua mereka. Mereka menjelaskan bahwa mertua memperlakukan mereka sebagai anaknya sendiri. Tidak pernah terjadi perselisihan paham antara mereka dengan mertua.

Selanjutnya pertanyaan tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap status anda sebagai orang sudah menikah dan juga masih kuliah?

Keempat informan menjelaskan bahwa, pada saat awal akan menikah banyak respon yang tidak baik diberikan masyarakat. Mungkin hal ini disebabkan karena mereka menikah tetapi masih menempuh pendidikan. Bahkan ada beberapa masyarakat beranggapan negatif terhadap pernikahan kami.

Selanjutnya mereka juga menjelaskan bahwa untuk pandangan teman-teman mereka mengenai pernikahan mereka adalah biasa-biasa saja. Bahkan banyak yang memberikan ucapan selamat kepada kami atas pernikahan kami yang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

sudah dilangsungkan. Tidak ada satupun teman yang memberikan respon negatif atau komentar negatif terhadap pernikahan kami yang satu sisi masih menempuh pendidikan.

Sementara untuk pertanyaan bagaimana pandangan dosen anda terhadap status anda sebagai orang sudah menikah dan juga masih kuliah?

Keseluruhan informan menjelsakan bahwa, seluruh dosen mereka belum tahu bahwa mereka sudah menikah.

2. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Konsep Diri pada Mahasiswa Jurusan BKI yang telah Berkeluarga

Selanjutnya pertanyaan tentang bagaimana dukungan sosial orang tua anda dalam keluarga?

Metua kami sangat memberikan dukungan terhadap keluarga kami. Bahkan terkadang masih memberikan uang belanja. Menjenguk kami, membantu kami menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Mereka juga menjelaskan bahwa dukungan sosial mertua kami dalam keluarga adalah sangat tinggi. Mertua kami selalu memberikan supportnya untuk keluarga kami.

Selanjutnya pertanyaan tentang apakah ada gejala-gejala kegagalan dalam penyesuaian diri anda dalam keluarga dengan status anda sebagai mahasiswa?

“Menurut saya jelas ada ya.. disini kami harus menjalankan dua peran sekaligus dan itu tidak mudah, terutama dalah hal waktu. Saya harus pandai-pandai dalam membagi waktu.”⁸¹

⁸¹ Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.

Selanjutnya Winda Aristi menjelaskan bahwa secara prinsip tidak ada, tetapi secara teknis pasti ada. Malah yang sering muncul adalah pengelolaan waktu antara kepentingan suami dan kepentingan pribadi yang berkaitan dengan kuliah/pendidikan.”⁸²

“Kemudian Yanti menjelaskan bahwa Hambatan yang dihadapi oleh seorang perempuan dalam menjalankan peran gandanya antara pernikahan dan pendidikan adalah hal yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yakni takut akan konsekuensi negatif dari kesuksesan yang dicapainya, seperti kesulitan mendapatkan perlindungan dan perhatian dari lawan jenis dan perasaan takut anak dan suami tidak terurus. Itulah gejala-gejala kegagalan yang pernah saya pikirkan atau yang saya takutkan. Tetapi setelah mengkonsepkan diri semua itu bisa saya handel sendiri. Paling yang sedikit bermasalah dalam mengatur waktu.”⁸³

“Sedangkan Eliya menjelaskan bahwa gejala-gejala kegagalan dalam penyesuaian diri dalam keluarga dengan status sebagai mahasiswa pasti ada. Terutama dalam pembagian waktu. Dan itu semua harus pandai-pandai membagi waktu, biasanya saya menggunakan tips dalam menjalankan peran ganda ini biar bisa seimbang antara keluarga dengan masalah perkuliahan, misalnya seperti saling pengertian antar pasangan, saling mendukung, serta saling mengisi kekurangan dan kelebihan pasangan.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa tanggung jawab ganda terjadi apabila salah satu atau keduanya dari pasangan suami istri menjalani masa kuliah, dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugas

⁸² Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

⁸³ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

kuliahnya. Seseorang yang sudah menikah bukan lagi seseorang yang bebas seperti saat mereka hidup sendiri. Wanita yang sudah menikah harus lebih sering di rumah dari pada di luar rumah, begitu juga seorang pria yang biasanya banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya ketika masih hidup sendiri. Tetapi masalah tidak akan timbul kalau pasangan tersebut pandai dalam mengatur waktu antara waktu untuk keluarga dan untuk kuliah, dan dalam hal ini juga tidak terlepas dari sikap pasangan misalnya seperti saling pengertian antar pasangan, saling mendukung, serta saling mengisi kekurangan dan kelebihan pasangan sehingga dalam menjalankan peran ganda ini biar bisa seimbang antara keluarga dengan masalah perkuliahan.

Selanjutnya pertanyaan tentang apakah anda memiliki kesan yang baik kepada semua orang disekitar anda atau tetangga anda?

Seluruh informan menjelaskan bahwa mereka sangat menjaga hubungan baik dengan orang-orang disekitar atau tetangga mereka. Karena mereka menyadari bahwa bergaul dengan orang-orang disekitar akan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam menjalankan perannya dalam membina rumah tangga.

Selanjutnya pertanyaan tentang apa saja faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga?

Siti menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman. Karena pengalaman banyak mambantunya dalam

mengkonsepkan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah baik masalah keluarga ataupun masalah perkuliahan.⁸⁵

Sedangkan Winda menjelaskan bahwa dia merasa saling menghargai adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga. Sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

“Menurut saya saling menghargai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. perasaan dihargai bisa membuat kita menentukan konsep diri yang baik. dengan adanya penghargaan dari orang tersebut kita merasa yakin dengan apa yang sudah kita konsepkan dalam diri kita baik itu dalam menjalankan peran sebagai seorang istri ataupun sebagai mahasiswa.”⁸⁶

Sedangkan menurut Yanti dan Eliya menyatakan bahwa orang tua, teman sebaya atau masyarakat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri bagi seseorang terutama konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga seperti, pengalaman, orang tua, penghargaan, teman sebaya atau masyarakat.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017. Dan Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.

C. Pembahasan

Konsep diri adalah sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. konsep diri sebagai alat evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Sobur A, yang menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya tetapi juga bisa sebagai penilaian idividu untuk menilai dirinya sendiri dilihat dari beberapa aspek. Aspek diri tersebut meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan intraksi kita dengan orang lain.⁸⁸ Hal ini merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa secara keseluruhan mereka menyarakan bahwa mereka telah mengkonsepkan diri mereka dengan sebaik mungkin. Karena dalam menjalankan peran ganda sebagai soerang mahasiswa dan juga sebagai seorang istri, mereka benar-benar harus mempunyai konsep diri yang baik, seperti harus pandai mengatur waktu antara kuliah dengan keluarga, saling pengertian antar pasangan, saling mendukung, serta saling

⁸⁸ Sobur, A. *Psikologi Umum...*, hlm. 27.

mengisi kekurangan dan kelebihan pasangan. Ini adalah kunci kesuksesan mereka dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa dan juga istri.

Dan hal ini juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti dilapangan, dimana peneliti melihat bahwa mahasiswa yang sudah berkeluarga sampai saat ini masih aktif untuk pergi kekampus seperti sebelum mereka menikah.

Sedangkan dilihat dari perkembangan prestasi belajar yang diraih informan juga menjelaskan bahwa setelah berlangsungnya pernikahan tidak mengalami penurunan, tetapi masih bisa mempertahankan prestasi bahkan ada yang meningkat. Menikah pada saat masih kuliah atau pada saat masih menempuh pendidikan tidak berimplikasi secara langsung dengan prestasi belajar, karena turun naiknya prestasi belajar bukan disebabkan karena mereka sudah menikah. Tetapi pernikahan yang dilaksanakan informan memberikan pengaruh yang positif terhadap diri informan untuk meningkatkan prestasi belajar ke yang lebih baik.

Sehingga dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa pernikahan dapat berpengaruh terhadap proses pendidikan seperti adanya peningkatan motivasi untuk cepat selesai, kemampuan mengatur waktu antara kuliah dengan keluarga, dan adanya perubahan gaya belajar.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara disebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Seperti: pengalaman, orang tua, penghargaan, teman sebaya atau masyarakat. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ige Hutagalung, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang seperti orang lain atau kelompok acuan. Seseorang mengenal tentang dirinya

dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seseorang individu akan terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya.⁸⁹

Pengalaman interpersonal yang memberikan perasaan positif dan berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri seseorang.

Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi tentang diri seseorang. Penilaian orang tua yang diberikan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh anak tentang dirinya. Harapan orang tua terhadap anaknya, menjadi salah satu patokan penting yang dipergunakan anak untuk menilai kemampuannya dan prestasinya. Begitu juga dengan penghargaan yang diberikan seseorang merupakan sebuah kompetensi yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dan perasaan saling menghargai merupakan awal penerapan konsep diri bagi diri seseorang.

Sedangkan teman sebaya juga menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Perlakuan teman dapat menguatkan atau membayarkan gambaran diri seseorang. Sehingga penilaian tersebut menjadi pemicu untuk berkembang kearah yang lebih baik. beitu juga dengan msyarakat, dimana masyarakat dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila sudah mendapat cap buruk dari masayarakat akan sulit bagi seseorang untuk mengubah gambaran dirinya yang jelek begitu juga dengan sebaliknya. Ini semua merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri.

⁸⁹ Ige Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Peraktis Menuju Pribadi Positif...*, hlm. 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa secara keseluruhan mereka menyatakan bahwa mereka telah mengkonsepkan diri mereka dengan sebaik mungkin.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada mahasiswa jurusan BKI yang telah berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. yaitu: pengalaman, orang tua, penghargaan, teman sebaya atau masyarakat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa yang telah berkecukupan baik secara fisik maupun mental dianjurkan untuk segera menikah
2. Bagi pasangan yang ingin menikah dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika ingin memutuskan menikah saat masih kuliah.
3. Kepada masyarakat agar segera mempersiapkan diri untuk segera menikah, karna dengan menikah kita akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik termasuk zina.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunur Faqih Rahim, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press
- Annisa Devi Anggraini, 2016. *Konsep Diri Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2015/2016)*, Yogyakarta, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Ahmad Azhar Basyir, 2000. *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UI Pres.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Dikutip dari <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://pamangsah.blogspot.com/2008/08/skripsi.html>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2017.
- Eva Meizara Puspita Dewi Dan Basti, 2008. *Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*, Makassar : Fakultas Psikologi Universitas Negeri, 2008, hlm. 43. Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008.
- Elbadiansyah, 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- 2002. *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Hendrianti Agustiani, 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hasil wawancara dengan Siti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 13 Juli 2017.
- Hasil wawancara dengan Winda Aristi mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 14 Juli 2017.

- Hasil wawancara dengan Yanti mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 17 Juli 2017.
- Hasil wawancara dengan Eliya mahasiswa BKI angkatan 2014, pada tanggal 18 Juli 2017.
- Ige Hutagalung, 2007. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Peraktis Menuju Pribadi Positif*, Bandung: Indeks.
- Joko Subagyo, 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-4.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Khoiri, Alwan dan Idris Thaha, “*Pesantren*,” dalam *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5 ed.
- Mohammad Fauzil Adhim, 2008. *Saatnya Untuk Menikah*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Mathew B, Dkk.2009. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Omega Nilam Bahana, 2015. *Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan pada Perempuan yang Dijodohkan*, Yogyakarta: Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Papalia, D.E, dkk, 2008. *Humn Development (Psikologi Perkembangan) Bagian s/d IX*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, , 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- 1994. M.SC. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remadja Karya.
- Ritandiyono dan Retna Ningsih, *Aktualisasi Diri, (Seri Diktat Kuliah ,*Jakarta: Gunadarma.
- Soetojo Prawirohamidjojo dkk, 2000. *Hukum Orang dan Keluarga*, Cetakan Kesebelas, Alumni, Bandung.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press.

- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Edisi 2*. Jakarta: Kencana.
- Sukardi, 2010. *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Susana dkk, 2006. Konsep Diri Menentukan Prestasi Anak, Yogyakarta: KANISIUM.
- Sugiono, 1999, *Metodologi Penelitian BISNIS*, Bandung: Alfabeta.
- 2013. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (LN 1974 Nomor 1, TLN 3019).
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab II Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2)*.
- Weiten, W. & Lloyd, M.A, 2006. *Psychology Applied Modern Life: Adjustment In The 21 St Century*. (8th Ed.). (Aplikasi Psikologi Kehidupan Moderen), California: Thomson Higher Education.
- Zulfan Saam, Sri wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 611/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Mahdi NK, M.Kes. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
2) Juli Andriyanti, M. Si

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Alnan Nur
NIM/Jurusan : 421106319 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Konsep Diri Mahasiswa yang Telah Berkeluarga (Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 7 Februari 2018 M
22 Jumadil Awal 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Kesimpulan:
Perpanjangkan
SK berlaku sampai dengan tanggal: 7 Juli 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Banda Aceh, 24 Juli 2017

Nomor : B-2339/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2017

Lamp : -

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada

- Yth, 1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling
3. Mahasiswa Yang Sudah Menikah Namun Masih Aktif

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : Ainan Nur/421106319
Semester / Jurusan : XII/Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul Konsep Diri Mahasiswa Yang Telah berkeluarga (Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry).

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2366/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2017

Banda Aceh, 26 Juli 2017

Lamp :-

Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor: Istimewa, tanggal 26 Juli 2017, tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama / NIM : Ainan Nur/421106319

Semester / Jurusan : XII/Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Darussalam

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Konsep Diri Mahasiswa Yang Telah berkeluarga (Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)**. Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



PEDOMAN WAWANCARA

Tentang

KONSEP DIRI MAHASISWA YANG TELAH BEKELUARGA (Studi Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh”.

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yth : Bapak/Ibu

Nama saya **Ainan** mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Saya adalah mahasiswa yang sedang menyusun karya ilmiah (skripsi). guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1). Oleh karena itu, saya membutuhkan bantuan Bapak/ibu yang untuk dapat meluangkan waktunya untuk menjawab data-data yang saya perlukan dalam menyusun skripsi. Demikian saya ucapkan terima kasih banyak atas bantuan bapak/ibu.

I. Karakteristik Informan

1. Siapakah nama Bapak/Ibu?
2. Berapakah umur Bapak/Ibu?

II. Penerapan Konsep Diri yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Jurusan BKI yang Telah Berkeluarga di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

a. Pertanyaan Untuk Diri Sendiri

1. Apa alasan anda melangsungkan pernikahan pada masa masih kuliah?
2. Menurut anda yang mana lebih diprioritaskan antara pendidikan dan pernikahan? alasanya?

3. Bagaimana penerapan konsep diri yang anda lakukan sebagai mahasiswa?
4. Apakah anda memahami dan mengerti kedudukan anda dalam keluarga?
5. Apakah anda terasuk orang yang peka dan pantas introspeksi diri?
6. Bagaimana cara anda meghendel masalah-masalah yang timbul di kampus dan satu sisi anda harus menyelesaikan masalah dikeluarga?
7. Bagaimana cara anda memanaj waktu antara keluaraga dengan kuliah?
8. Apakah ada perubahan yang signifikan dalam efektifitas belajar anda sebelum dan sesudah pernikahan?
9. Ketika setelah menikah, apakah anda lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas akademik anda atau sebaliknya?
10. Apakah setelah menikah anda lebih efisien dalam menggunakan waktu atau sebaliknya?
11. Apakah prestasi anda lebih meningkat setelah menikah atau sebaliknya?

b. Pertanyaan untuk Suami/Istri

12. Bagaimana sikap pasangan anda tentang status anda sebagai mahasiswa?
13. Seberapa besar dukungan pasangan anda dengan dua status yang harus anda emban?

c. Pertanyaan Untuk Orang Tua

14. Bagaimana sikap orang tua anda tentang status anda sebagai mahasiswa?
15. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda?

d. Pertanyaan Untuk Mertua

16. Bagaimana sikap mertua anda tentang status anda sebagai mahasiswa?
17. Bagaimana hubungan anada dengan mertua anda?

e. Pertanyaan untuk Umum

18. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap status anda sebagai orang sudah menikah dan juga masih kuliah?

19. Bagaimana pandangan teman-teman anda terhadap status anda sebagai orang sudah menikah dan juga masih kuliah?
20. Bagaimana pandangan dosen anda terhadap status anda sebagai orang sudah menikah dan juga masih kuliah?

III. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Konsep Diri pada Mahasiswa Jurusan BKI yang Telah Berkeluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

21. Bagaimana dukungan sosial orang tua anda dalam keluarga anda?
22. Bagaimana dukungan sosial mertua anda dalam keluarga anda?
23. Apakah ada gejala-gejala kegagalan dalam penyesuaian diri anda dalam keluarga dengan status anda sebagai mahasiswa?
24. Apakah anda memiliki kesan yang baik kepada semua orang disekitar anda atau tetangga anda?
25. Apa saja faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa yang telah berkeluarga?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas

Nama Lengkap : Ainan Nur
Tempat/Tanggal Lahir : Sawah Tingkeum/06 Februari 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status Perkawinan : Belum Kawin
E-mail : Ainannur@yahoo.co.id
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh
No. HP : 0813 7540 4217
Alamat : Sawah Tingkeum
Kecamatan Bakongan Timur, Kab. Aceh Selatan
Alamat Sekarang : Darussalam, Rukoh

Pendidikan

SD : Sawah Tingkeum, kec. Bakongan timur
Lulusan Tahun 2005
SMP : 1 seubadeh, Kec, bakongan Timur
Lulusan Tahun 2008
MAS : Bakongan, Kec, Bokongan Timur
Lulusan Tahun 2011
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Masuk Ke Fak. Dakwah : 2011
Nomor Induk Mahasiswa : 421106319

Orang Tua/Wali

Ayah : Rahmin
Pekerjaan Ayah : Swasta
Ibu : Siti Sara (Alm)
Pekerjaan Ibu : -
Alamat : Sawah Tingkeum, Kecamatan Bakongan Timur,
Kabupaten Aceh Selatan